

## REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Representation of Community Life in the Novel *Si Anak Badai* by Tere Liye  
(Sociological Study of Literature)

Putri Savina Anggraini T. Ahmad<sup>a,\*</sup>, Moh. Karmin Baruadi<sup>b,\*</sup>, Jafar Lantowa<sup>c,\*</sup>

<sup>a,b,c)</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya  
Universitas Negeri Gorontalo  
\*Pos-el: [karminbaruadi11@gmail.com](mailto:karminbaruadi11@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi kehidupan masyarakat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa novel tersebut. Metode pengumpulan data melibatkan teknik membaca, memperhatikan, mencatat, dan pengkodean. Hasil penelitian menunjukkan enam unsur penting dalam representasi kehidupan masyarakat dalam novel ini. Pertama, terdapat representasi kondisi lingkungan masyarakat yang menghadapi masalah sosial. Kedua, persahabatan anak-anak di kampung Manowa menjadi elemen penting dalam representasi kehidupan masyarakat. Ketiga, pemberanian dan semangat ditampilkan dalam novel ini. Keempat, kerja sama menjadi aspek yang dominan dalam kehidupan masyarakat, di mana mereka selalu bekerja sama dalam segala hal. Kelima, tanggung jawab tercermin dari peran orang tua dan anak-anak di kampung Manowa. Terakhir, representasi mata pencaharian masyarakat Manowa yang sebagian besar tinggal di kampung terapung juga ditemukan dalam penelitian ini.

Kata-Kata Kunci : Representasi, Kehidupan, Masyarakat.

### Abstract

*This study aims to describe the representation of people's lives in Tere Liye's novel "The Child of the Storm" by using the theory of sociology of literature. The approach used is descriptive qualitative, with the data source in the form of the novel. Data collection methods involve techniques of reading, paying attention, noting, and coding. The results of the study show six important elements in the representation of people's lives in this novel. First, there is a representation of the environmental conditions of the community facing social problems. Second, the friendship of the children in Manowa village is an important element in representing community life. Third, courage and enthusiasm are shown in this novel. Fourth, cooperation becomes the dominant aspect in people's lives, where they always work together in everything. Fifth, responsibility is reflected in the roles of parents and children in Manowa village. Finally, the representation of the livelihoods of the Manowa people who mostly live in floating villages is also found in this study.*

Key Words : Representation, Life, Society.

## PENDAHULUAN

Karya sastra, termasuk novel, merupakan hasil kreativitas manusia yang mencerminkan kehidupan manusia. Dalam karya sastra, masalah-masalah yang muncul seringkali

mencerminkan permasalahan di dunia nyata, dan sebaliknya. Karya sastra ini adalah replika dari kehidupan nyata, namun didasarkan pada masalah kreatif dan dunia nyata.

Karya sastra dapat juga dianggap sebagai penyajian yang dilakukan oleh pengarang tentang suatu masalah faktual yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Karya sastra merupakan bentuk seni yang muncul dari kreativitas manusia, bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, teori, atau sistem pemikiran manusia, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan karya yang indah dan memuaskan. Menurut pendapat dari Estonia, karya sastra tulis adalah ekspresi yang menggambarkan masalah-masalah manusia, penderitaan, perjuangan, cinta dan kebencian, nafsu, serta segala hal yang dialami manusia dalam kehidupan dan maknanya (Estonia dan Wicaksono, 2014. hlm 3).

Selain itu, karya sastra juga merupakan penyajian pengarang tentang masalah faktual mengenai bahasa sebagai alat komunikasi. Karya sastra sebagai seni memiliki potensi untuk menciptakan kreasi yang indah dan memuaskan, tidak hanya sebagai sarana penyampaian gagasan, teori, atau sistem pemikiran manusia. Karya sastra juga bisa mengungkapkan masalah manusia, penderitaan, perjuangan, cinta, kebencian, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia tentang kehidupan dan maknanya.

Karya sastra, termasuk novel, memiliki manfaat bagi kehidupan karena dapat menyadarkan pembaca akan fakta-fakta kehidupan, meskipun diceritakan dalam bentuk fiksi. Karya sastra lahir untuk mengungkapkan realitas kehidupan manusia dan dapat memberikan gambaran kehidupan pada saat karya sastra itu ditulis. Novel juga merupakan gambaran tentang setting masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel mencerminkan realitas yang dihadirkan pengarang berdasarkan situasi tertentu (Pratiwi Sulistiyana, 2018. hlm 1).

Novel juga bisa berisi cerita dari imajinasi atau fantasi pengarang, tidak hanya dari realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya sastra, terutama novel, seringkali menampilkan kehidupan dan nilai-nilai pendidikan yang berbeda yang patut ditiru, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan agama. Sastra, sebagai karya seni menggunakan bahasa sebagai alatnya, memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan pembaca tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

Novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye merupakan salah satu genre sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan di kampung Manoa, di mana semua tempat tinggal penduduk, masjid, dan sekolah berada di atas air. Kampung Manoa dianggap sebagai kampung terapung karena bangunan-bangunan kokoh didukung oleh tiang-tiang yang tertanam pada dasar muara. Kehidupan di kampung ini awalnya sangat tenang, namun terancam digusur setelah kedatangan utusan Gubernur yang ingin membentuk pelabuhan besar. Aksi Geng Anak Badai pun dimulai. manusia diciptakan sebagai individu dan sebagai individu sosial. Manusia sebagai individu harus mampu eksis dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta bertahan hidup. Untuk mencapai kedua aspek tersebut, manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain agar kebutuhan mereka terpenuhi dan berkelanjutan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi sosial

manusia dapat terbagi menjadi tiga aspek utama: kerjasama, persaingan, dan konflik. Kerjasama merupakan bentuk utama dari interaksi sosial, di mana orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Persaingan adalah proses individu atau kelompok yang bersaing untuk mencari keuntungan. Konflik adalah bentuk interaksi yang melibatkan perbedaan dan pertentangan antara individu atau kelompok. Representasi adalah konsep yang merujuk pada indikasi, pola, atau citra yang mewakili seseorang atau sesuatu. Representasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti psikologi, filsafat, film, studi sastra, dan media komunikasi. Lingkungan dapat mencakup berbagai hal, termasuk lingkungan alam, lingkungan hidup, lingkungan kebudayaan, dan lain-lain. Lingkungan mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Dalam konteks yang disebutkan, kondisi lingkungan merujuk pada segala hal yang mempengaruhi keadaan masyarakat, termasuk pencemaran lingkungan dan pengerusakan aktivitas budaya Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013. hlm 430).

Persahabatan merupakan hubungan sosial yang penting bagi manusia. Melalui persahabatan, individu dapat mempelajari hal-hal positif dari orang lain dan mengembangkan potensi serta kompetensi diri Alentina (dalam Sabhrina 2019. hlm 141-142). Persahabatan juga dapat memberikan dukungan emosional dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pemberani dan semangat merujuk pada sikap dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi resiko atau mengambil keputusan dengan percaya diri (frinaldi dan embi, 2011). Tanggung jawab mengacu pada kewajiban individu untuk menanggung akibat tindakan yang diambil dan memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin timbul. Dalam novel "6 Mata Pencaharian" yang disebutkan, tokoh-tokoh menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan politik oleh oknum dan terlibat dalam berbagai mata karya untuk memenuhi kebutuhan mereka dan masyarakat Setiawan (2011).

Dian Ayu Cahyaningtias (2020) melakukan penelitian tentang nilai-nilai etika dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan penerapannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggambarkan struktur bangunan novel, mengidentifikasi nilai-nilai moral, dan mendeskripsikan praktik penerapan novel sebagai bahan ajar di sekolah menengah. Tevi Septiyani Putri (2020) juga melakukan penelitian terkait novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan fokus pada nilai-nilai sosial dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Penelitian ini merancang bahan ajar dalam format CD interaktif berdasarkan struktur dan nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memfokuskan pada kajian sosiologi sastra. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan metode, terdapat perbedaan dalam fokus objek penelitian, dengan Dian Ayu Cahyaningtias lebih menekankan pada nilai moral dalam novel dan Tevi Septiyani Putri lebih fokus pada nilai-nilai sosial. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap struktur novel, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, serta memberikan alternatif pemanfaatan novel tersebut sebagai bahan ajaran di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran masyarakat yang terdapat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye. Penulis memilih novel ini karena belum pernah diteliti secara khusus dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gorontalo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami fenomena sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial. Menurut (Nyoman Kutha Ratna, 2015. hlm 5), sosiologi sastra adalah kajian dan pembahasan karya sastra dengan memperhatikan aspek sosialnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan mengungkapkan aspek sosial yang terkait dengan karya sastra. Dalam konteks ini, sosiologi sastra akan digunakan untuk mempelajari aspek-aspek masyarakat yang ada dalam novel "Si Anak Badai".

Penelitian ini akan fokus pada representasi masyarakat Manoa dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye. Dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra, penulis akan melakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan gambaran masyarakat yang terdapat dalam novel tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah penelitian literatur yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur karena didukung oleh referensi yang baik berupa teks novel dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian (Moeloeng dalam Fadhilah dkk 2015. hlm 133). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terdapat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Sementara itu, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal-hal lain yang dialami oleh subjek penelitian Ratna (dalam Yenita, 2016. hlm 166).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kutipan-kutipan yang merepresentasikan kehidupan masyarakat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye. Sumber data utama adalah novel tersebut, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada cetakan pertama, Agustus 2019, dengan total 318 halaman. Selain itu, juga digunakan buku-buku, teori, dan jurnal yang berkaitan dengan materi dari novel ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat, yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Peneliti membaca novel "Si Anak Badai" secara berulang-ulang, (2) Peneliti menggunakan teknik pencatatan untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil membaca, (3) Peneliti memberikan kode pada data yang menunjukkan

representasi kehidupan masyarakat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye, (4) Peneliti memberikan pencatatan dan penandaan pada kutipan-kutipan teks yang dapat dijadikan data terkait dengan kehidupan masyarakat dalam novel tersebut, (5) Hasil temuan data disajikan dalam bentuk dokumen beserta kode halaman.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengklasifikasikan data yang terkait dengan kehidupan masyarakat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye, dengan mempertimbangkan kajian sosiologi sastra, (2) Menganalisis data dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan teks berupa kalimat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye, juga dengan mempertimbangkan kajian sosiologi sastra, (3) Menginterpretasi data melalui penilaian dan pemaknaan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye, berdasarkan kajian sosiologi sastra, (4) Mendeskripsikan hasil metode penelitian berdasarkan bentuk pemahaman dan pembahasan yang telah dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terhadap representasi kehidupan masyarakat dalam novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan pengkodean. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan representasi kehidupan masyarakat dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data tersebut, ditemukan beberapa representasi kehidupan masyarakat, antara lain:

### **Kondisi Lingkungan**

(K-L, 01) “Sebentar lagi kapal ini akan melintas di sana. Bukan melintas saja, kapal ini akan bersandar, semua anak buahku akan turun, semuanya meriam meriam diarahkan ke Muara Manowa. Kami akan merampok rumah-rumah yang ada di sana, membawa harta benda kalian semua tanpa tersisa sedikit pun, kemudian membunuh hanguskan kampung kalian!” (D1 Tere Liye, 2019:6).

Dalam kutipan (K-L, 02), menggambarkan kegiatan rutin anak-anak di kampung Manoa. Mereka biasa duduk-duduk di bale pinggir sungai menunggu kapal-kapal dari laut ke arah hulu atau sebaliknya. Hal ini menjadi kegiatan yang selalu dilakukan setiap minggu sore atau saat ada tanggal merah libur sekolah.

(K-L, 02) Tadi siang kami bertiga duduk di bale tepi sungai. Seharusnya ada empat dari kita. Kami sedang menunggu kapal-kapal dari laut menuju ke hulu, atau kapal dari hulu berlayar menuju lautan. Ini adalah kegiatan rutin kami setiap minggu sore atau setiap tanggal merah adalah libur sekolah sambil bermain-main. (D2 Tere Liye, 2019: 8).

Dalam kutipan (K-L, 01), terdapat ancaman terhadap kondisi lingkungan masyarakat Manoa. Sebuah kapal diharapkan akan datang dan merampok harta benda masyarakat serta

membumihanguskan kampung mereka. Hal ini dirasakan oleh Zainal dan adiknya Fatah dalam mimpi Zainal.

(K-L, 03) Itu klakson perpisahan. Samudra Jaya 1990 terus melaju menuju hulu, mengangkut penumpang ke kota provinsi, puluhan juta dari kampung kami. Malim dan yang lain mulai berenang ke tepi. Saya duduk di tepi bale sambil menjunaikan kaki. Menunggu Malin dan Ode tiba. (D3 Tere Liye, 2019:12).

Data yang diuraikan di atas tersebut berusaha untuk menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan dari pada masyarakat yang berada di kampung Manowa. Dari data ini peneliti menemukan bahwa kampung Manowa terletak sangat jauh dengan lingkungan perkotaan, jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke perkotaan adalah puluhan juta. Selain itu kebiasaan dari anak-anak di kampung Manowa yakni ketika ada kapal-kapal yang melintas seperti yang tertuang pada data di atas, yang saat itu ada kapal samudra jaya 1990 yang melintas dengan pasti anak-anak yang berada di tepi sungai akan berlomba-lomba untuk mendekati setiap orang kapal yang melintas di muara Manowa.

(K-L, 04) Inilah kampungku, kampung Manowa. Di sini, seluruh rumah warga berada di atas air. Kokoh berdiri dengan tiang-tiang yang tertanam di atas muara. Bukan hanya rumah, masjid dan sekolah juga di atas air. Sebagai penghubung antara satu dan lainnya, juga penghubung kampung kami dengan daratan, dibangun jembatan yang terbuat dari papan ulin selebar satu setengah meter. Itulah jalan papan ulin tempat kami berlalu-lalang. (D4 Tere Liye, 2019:18).

Kutipan di atas ini berusaha menggambarkan tentang kondisi lingkungan masyarakat Manowa secara geografis. Data ini menerangkan bahwa kampung Manowa adalah kampung terampung yang setiap bangunan baik itu rumah warga, masjid, dan sekolah berada tepat di atas permukaan air. Semua bangun itu kokoh berdiri dengan tiang-tiang yang tertanam di atas muara. Di kampung Manowa sendiri sebagai penghubung antara satu dengan yang lainnya juga penghubung kampung Manowa dengan daratan terdapat jembatan yang terbuat dari papan ulin selebar satu setengah meter, oleh masyarakat setempat jembatan ini adalah jalan mereka untuk melakukan interaksi satu sama lain yang sering mereka lalui.

### **Persahabatan**

(P-S, 01) “Banyak dapatnya?” aku bertanya begitu tangan Malim dan Ode menjangkau tepi bale. Aku mengulurkan tangan, membantu mereka naik. Kedua temanku itu tidak menjawab pertanyaanku. Wajah mereka tidak semangat. Setelah mengacak-ngacak yang basah, ke duanya langsung duduk di sampingku. Ode merogoh saku celananya, mengeluarkan dua keping lima ratus. Malim juga melogoh saku celana, mengeluarkan uang koin tiga keping, lalu meletakkannya di lantai bale sambil tersenyum kecut. (D57 Tere Liye, 2019:12 ).

Data di atas menggambarkan bagaimana persahabatan antara beberapa anak yang berada di kampung Manowa. Terlihat ketika Zainal menanyakan kepada Malim dan Ode tentang berapa banyak uang yang mereka dapat saat mencari uang koin di dasar laut, hal lain juga

terlihat ketika Zainal membantu kedua temannya itu untuk naik ke atas bale degan sapuan tangan untuk menarik mereka ke atas. Zainal adalah salah satu anak yang begitu peduli dengan temannya seperti yang sudah diutarakan di atas bagaimana seorang anak yang bernama Zainal selalu ingin tahu dengan apa yang terjadi dengan teman-temannya begitupun sebaliknya, mereka selalu saja saling peduli satu sama lain

(P-S, 02) “Ada apa dengan kau, Za?” Ode bertanya sambil meletakkan uangnya di bale lantai. Jumlahnya lumayan banyak, nominalnya lima ratus semua. “Kau tampak aneh sekali sakit ini.” Luar biasa! Setiap minggu seperti ini, saya akan berhenti sekolah.” Malim sudah bergabung di bale ikut meletakkan uangnya di lantai. “Kau sakit Za?” Ode mulai menghitung koinnya. Aku diam saja. Melihat bapak-bapak tadi, kepala jadi pusing. Aku jadi ingat bajak laut dalam mimpiku. Bapak itu matanya juga tertutup satu. (D58 Tere Liye, 2019:17).

Data di atas menjelaskan tentang persahan antara anak-anak kampung Manowa, seperti yang terlihat ketika Ode melihat ada yang aneh pada Zainal sehingga ia pun bertanya kepada Zainal tentang keadaannya. Ode merasa sakit kali ini Zainal terlihat sangat aneh. Sembari ia menghitung uang yang telah ia dapatkan setelah mencari koin di dasar laut, ia tetap khawatir dengan kondisi Zainal yang terlihat ketika Ode menanyakan apakah sakit itu Zainal sedang sakit sehingga aneh seperti itu.

(P-S, 03) Saya mengangguk, lanjutkan membaca daftar barang yang akan dibeli Syair pujian. “Baju, celana, eh...mengapa belum kau tulis harganya?” “Itu sengaja kukosongkan. Tolong tanya mamak kau Za, berapa itu. Saya minta harga kawan.” “Harga kawan?” “Bukankah kita berkawan? Katakan pada mamak kau, aku minta harga kawan. Macam di dermaga saat pagi, waktu hari pasaran, ketika nelayan menawarkan ikan tangkapan mereka kepada pembeli yang sengaja datang dari luar kampung. Harga kawan mereka bilang.” “Oi, kau kawanku, bukan kawan mamakku.” Saya mengelak. Enteng sekali Ode meminta harga kawan. “Sama-sama, Za. Temannya anak, teman mamaknya juga. Kau alamlah. Apa urusan sekecil itu kau tidak bisa?” “Aku tertawa, paham sikap sok bos Ode. “Nantilah, De, tanyaku mamaku dulu, apa kau menganggapnya kawan atau bukan.” Ode ikut tertawa. Saya lanjutkan membaca daftar barang yang akan dibeli Ode. (D59 Tere Liye, 2019:31).

Data di atas menceritakan tentang persahabatan antara Zainal dan Ode, saat itu Zainal sedang membaca daftar barang yang akan dibeli oleh Ode. Tapi, saat itu Zainal melihat ada daftar harga yang kosong yaitu harga celana dan baju. Ode pun mengatakan bahwa itu sengaja dikosongkan agar nanti bisa di tanyakan kepada Mamaknya Zainal agar bisa mendapatkan kawan. Saat itu Zainal menolak dengan mengatakan bahwa Ode adalah kawannya bukan kawan dari Mamanya Zainal. Lalu Ode mngatakan bahwa itu sama saja menurutnya kawan anak berarti berkawan juga dengan mamaknya. Zainal yang paham dengan perilaku Ode yang maksudnya seperti bos hanya tertawa dan mengiyakan permintaan sahabatnya itu.

(P-S, 04) Kami berdua tiba di jembatan menuju Masjid saat lafaz iqamah terdengar di penghujungnya. Malim hendak berlari lagi meniti jembatan papan ulin yang menjorok lebih jauh ke tengah sungai, untung saya pegang bebannya. Aku harus mencegahnya, takut dia terpeleset jatuh laut. Jembaran ke Masjid ini lebih kecil dibandingkan jalan papan kayu ulin yang ada di depan-depan rumah kami. Apalagi Malim tidak tidur semalam ini. Malim menurut. Kami kembali berjalan biasa. Kami masuk ke Masjid ketika Guru Rudi memulai surah Al-Fatihah. (D60 Tere Liye, 2019:90).

Uraian dari kalimat yang tertuang di dalam data di atas tersebut menjelaskan tentang Zainal yang saat itu bersama dengan Malim hendak pergi ke Masjid, saat itu Malim sudah mendengar lafaz iqamah yang terdengar di penghujungnya. Saya pun ingin berlari lagi meniti jembatan papan ulin yang menjorok lebih jauh ke tengah sungai. Zainal saat itu berusaha mencegah Malim karena dia tidak mau sampai sahabatnya itu jauh ke laut, karena jembatan menuju mesjid tidak sebesar yang berada di depan rumah warga, untungnya waktu itu Zainal berhasil mencegah Malim dengan cara menahan dan memegang tangannya yang membuat Malim harus menurut.

### **Pemberani/Semangat**

(P-A-S, 01) Dengan tenang saya memandangnya, lalu berkata, “Saya ingin bertanya. Diantara kapal yang melintas di muara kami, kapal mana yang paling hebat?” Bertanya pada bajak laut ini mungkin ada manfaatnya. Bukanlah dia sudah mengarungi semua lautan? Paham berbagi jenis kapal. Mana kapal yang menguntungkan untuk dirompak. Mana kapal hanya menghabiskan amunisi meriam. Mana kapal yang membawa pedagang-pedagang kaya, mana kapal yang mengangkut ratusan serdadu. “Ha ha ha!” Bajak laut dihadapanku tertawa berbahak-bahak. Tubuhnya berguncang, perut buncitnya apalagi. (D91 Tere Liye, 2019:2).

Kutipan di atas menjelaskan Zaenal dan adiknya pergi menemui bajak laut. Di tengah kapal si bajak laut menanyakan apa maksud dan tujuan duah bocah ingusan ingin bertemu dengannya. Zaenal langsung bertanya kepada si bajak laut di antara kapal yang melintas di muara ini kapal mana yang paling hebat. Tidak ada rasa takut Zaenal sangat berani menanyakan hal tersebut kepada si bajak laut. Zaenal ingin mengetahui kapal mana yang menguntungkan dan kapal mana yang hanya menghabiskan amunisi meriam. Bajak laut hanya tertawa mendengarnya pertanyaan tersebut. Kemungkinan si bajak laut tidak tertarik dengan pertanyaan dari si bocah ingusan.

(P-A-S, 02) Fatah segera menarik lenganku, mengajak pulang. Aku menggeleng, tidak akan melewatkan kesempatan ini. “Kau bajak laut yang hebat. Kami akan membersihkan kapal ini selama seminggu jika kau mau menjawab pertanyaanku.” Aku memberikan penawaran. “Ha ha ha!” Tawa bajak laut semakin keras. Semakin berbahak- bahak. Sementara Fatah tampak jengkel, marah untuk kesekian untuk yang kesekian kalinya,” Kak Za saja yang membersihkan kapal sebesar ini?” Saya mengangguk. Urusan ini biar aku yang menangan. “Kalian bisa membersihkan kapal sebesar ini?” Bajak Laut bertanya. “Sanggup!” aku jawab mantap. “Bagus! Aku suka pada anak ingusan

yang penuh semangat. Hanya saja, saya tidak mau hanya seminggu. (D92 Tere Liye, 2019:3).

Data tersebut memperlihatkan bagaimana Zaenal yang sangat berani ajak bicara si bajak laut. Zaenal terus memaksa bajak laut tersebut menjawab pertanyaannya. Adiknya Fatah yang ketakutan mulai menarik tangan Zaenal memaksa untuk segera turun dari kapal tersebut. Namun, Zaenal terus menunggu jawaban yang ia harapkan. Ketika si bajak laut itu menjawab pertanyaannya dengan benar, Zaenal dan Fatah akan membersihkan seluruh kapal tersebut selama seminggu lamanya. Namun si bajak laut hanya tertawa dan jika jawabannya benar, ia tidak mau jika anak ingusan itu hanya membersihkan kapal dalam jangka waktu seminggu saja. dia menginginkan lebih dari seminggu. Bajak laut sangat senang anak ingusan itu penuh dengan semangat.

### **Kerja Sama**

(K-S, 01) “Ukur, Kak.” Suara pelan Fatah, mirip gumaman. Kepalaku kembali berdenyut. Sambil menahan sakit, aku mendekati Pak Kapten. “Maaf, Kek boleh rentangkan tangannya?” “Yang kanan atau yang kiri?” “Kanan, Kek.” Aku menelan ludah. Tangan kanan Pak Kapten terentang. Aku mendekati meteran baju di badannya. Tapi kemudian saya jadi bingung sendiri, sebab saya memerlukan dua tangan Pak Kapten terjerat secara bersamaan. “Kiri juga, Kek.” “Oi, kata kau tadi kanan saja?” “Dua-duanya, Kek.” Aku mengusap dahi. Untunglah Pak Kapten menurut. Dia merentangkan tangannya. (D110 Tere Liye, 2019:21-22).

Data di atas memperlihatkan adik Zaenal yang bernama Fatah membantu ibunya mengukur seragam Pak Kapten. Mengukur baju sudah menjadi pekerjaan tambahan Fatah di rumah. Jika ibunya sedang sibuk, Fatah yang akan membantu ibunya untuk melayani tamu yang datang mengukur baju. Kali ini Fatah memerintahkan Pak Kapten untuk merentangkan tangan kanannya. Setelah itu tangan kirinya. Beberapa kali Pak Kapten membantah namun untunglah dia Pak Kapten mau menurutinya.

(K-S, 02) Kali ini giliranku memegang buku pola dan pensil. Fatah yang mengukur baju. Aku menulis setiap kali Fatah menyebutkan angka-angka, sambil memijat-mijat kening. Kepalaku berdenyut. Entahlah, angka- angka di buku terlihat jadi dua atau tiga. “Kampung boleh di sebut terbelakang. Orang kota boleh menyebut kampung kita tertinggal. Tapi soal penampilan, kita tidak boleh kalah dari mereka.” Wak Sidik berkata begitu saat Fatah melingkarkan meteran baju di pinggangnya. Dia terkekeh sesudahnya. Lima menit rampung Fatah mengukur, aku segera menutup buku pola, kemudian pamit pulang. (D111 Tere Liye, 2019:24).

Kutipan di atas memperlihatkan kerja sama antara ibu dan anak. Setelah bagaian Fatah yang mengukur baju. Sekarang Zaenal mengambil buku dan pola pensil. Zaenal menulis setiap kali Fatah menyebutkan angka-angka. Mereka memegang prinsip orang kota boleh menyebut kampung mereka tertinggal. Tapi soal penampilan, mereka tidak boleh kalah dari orangn kota. Mereka akan menjahit baju sebagus mungkin sesuai dengan permintaan si penjahit.

(K-S, 03) “Ada lagi, Wak.” Aku segera menarik meteran kain, berdiri di belakang. “Kami minta izin mengukur baju Wak Sidik lagi. Kemarin ada yang salah.” Bagaimana Wak Sidik hendak menolak. Di depan Fatah sudah siap menulis. Di belakangnya, meteran kain sudah menempel di punggung. “Bukankah sudah kalian ukur kemarin?” “Ayo, Wak, segera rentangkan tangannya.” Saya sedikit memaksa. Wak Sidik setengah mabuk, setengah marah, lebih banyak ke bingungannya, tapi akhirnya merentangkan tangan. “Terima kasih, Wak.” Aku nyengir lebar. (D112 Tere Liye, 2019:47).

Percakapan di atas menceritakan Fatah menarik meteran kain, beridiri di belakang Wak Sidik. Ternyata belum selesai mengukurnya. Kemarin mereka sempat salah menulis ukuran baju. Baju yang di ukur Fatah tidak sesuai dengan ukuran baju Wak Sidik. Sempat menolak namun Fatah sudah siap menulis ukuran baju di belakang Wak Sidik. Terpaksa ia harus melakukan apa yang Fatah perintahkan. Sementara di ukur, Wak Sidik terlihat kebingungan dan jengkel namun apa yang bisa dibuat. Setelah itu Fatah berterima kasih kepada Wak Sidik karena sudah mau memenuhi permintaannya.

(K-S, 04) Sore ini kami membuat tanggap darurat. Bang Kopli dan para pemuda kampung yang lain sudah mengambil batang bambu dan beberapa potong kayu dari seberang sungai. Akan ada dua tangga yang dibuat. Satu di sisi Masjid, satunya lagi di sisi jalan papan. Wak Albet dan beberapa nelayan telah menyanggupi pemirsa dari jalan papan ke Masjid dan sebaliknya dengan perahu karena akses ke masjid terputus. Guru Rudi diam saja sambil terus menggergaji. Aku dan Awang saling pandang. Tangan kami tetap memegang bambu agar tidak goyang saat itu digergaji Guru Rudi. (D113Tere Liye, 2019:96).

Data tersebut menggambarkan kerja sama di kampung Manowa. Kali ini mereka akan membuat dua tangga darurat. Satu di sisi Masjid, satunya lagi di sisi jalan papan. Berhubung akses ke masjid terputus maka mereka akan membuatnya kembali. Mereka memulainya dengan menggergaji. Sementara Zaenal dan Awang bambu yang digergaji. Seperti itulah di kampung Manowa. Setiap ada kerusakan jalan untuk batu permata mereka segera bekerja sama memperbaikinya agar kegiatan mereka tidak terhambat.

### **Tanggung Jawab**

(T-J, 01) “Bagaimana kalau kita susul Wak Sidik ke kecamatan. Kamu ikut, Gendut?” Saya memberi usul “Kak Za serius?” Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah dan berbalik menghadapku. “Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bila panjang urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.” Tanpa menunggu reaksi Fatah, aku menyerah tangan, minta buku tulis dan pensil yang ada padanya. Adikku segera menggeleng. “Kalau Kak Za ke kecamatan, saya juga ikut. Aku tidak mau diomeli Mamak sendirian.” (D120 Tere Liye, 2019:43).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana rasa tanggung jawab oleh seorang anak. Zaenal menanyakan kalau mereka akan menyusul Wak Sidik ke kecamatan. Namun Fatah menolak. Ia mengingatkan bahwa ibu mereka bertanggung jawab. Fatah tidak mau pergi

sebelum selesai. Kalau mereka mengikuti Wak Sidik maka mereka akan di hukum di teras rumah. Zaenal terus memaksa Fatah dan Fatah pun menuruti permintaan kakaknya karena Fatah tidak mau dirinya dimarahi ibunya sendirian.

(T-J, 02) “Fatah, Zaenal, siapa pun yang salah, kalian berdua harus bertanggung jawab jawab. Oi, bukannya menunduk malu dan minta maaf pada Mamak, kalian justru saling menyalahkan.” Aku dan Fatah tertunduk. Diam seribu bahasa. “Sekarang kalian berdua ke tempat Wak Sidik. Ukur ulang. Belajar jadi anak yang bertanggung jawab. Thiyah, kau bantu Mamak mencuci piring!” Aku dan Fatah segera meninggalkan dapur. Thiya tanpa membantai segera mengikuti Mamak berjalan ke belakang rumah. Di bawah lantai, suara air mengalir terdengar. (D121 Tere Liye, 2019:40-41).

Data tersebut menggambarkan Fatah dan Zaenal yang dimarahi ibunya. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, Zaenal dan Fatah dimarahi ibunya gara-gara salah mengukur kain Wak Sidik. Zaenal dan Fatah saling menyalahkan dan tidak ada yang mau mengalah. Ibu tambah marah karena mereka tidak mendengarkan ibunya seharusnya mereka menunduk dan meminta maaf atas kesalahan yang mereka buat. Untuk menebus kesalahan, mereka harus kembali mengukur kembali baju Wak Sidik agar menjadi anak yang bertanggung jawab. Kemudian tugas Thiyah yang membantu ibu mencuci piring. Tanpa membantah Thiyah langsung menuruti seakan pasrah dengan keadaan.

(T-J, 03) “Kau yakin mau langsung pulang. Gemuk?” Saya bertanya mungkin menunggu sampai petang di rumah Wak Sidik?” Fatah berkata sambil melangkah. “Bukankah Mamak menyuruh kita bertanggung jawab?” “Kita sudah lakukan, Kak. Tapi bukan tanggung jawab kita kalau Wak Sidik pergi. Tenang saja, Kak, lepas isya kita datang lagi.” Fatah terus berjalan santai. Dia seakan sudah lupa sama sekali dengan wajah galak Mamak jika marah. Rumah kami sudah terlihat. (D122 Tere Liye, 2019:42).

Kutipan di atas menjelaskan anak-anak yang bertanggung jawab. Setelah dimarahi ibu, mereka langsung pergi ke rumah Wak Sidik. Sesampainya di rumah, mereka menyampaikan maksud kedatangan mereka untuk mengukur kembali baju Wak Sidik. sayangnya Wak Sidik sedang tidak berada di rumah karena sedang bekerja dikecamatan. Jika tidak keberatan mereka di suruh menunggu lepas iya. Zaenal tidak mau menunggu terlalu lama dan terlihat akan meninggalkan rumah Wak Sidik. Fatah juga mengikuti kakaknya. Ibu mereka sudah menasehati mereka untuk bertanggung jawab. Mereka sudah merasa bahwa mereka bertanggung jawab karena usai dimarahi mereka langsung menuju rumah Wak Sidik, hanya orangnya saja yang tidak ada. Fatah berencana untuk kembali ke rumah Wak lepas isya.

(T-J, 04) “Bagaimana kalau kita susul Wak Sidik ke kecamatan. Kau ikut, Gendut?” Aku beri usul. “Kak Za serius?” Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah dan berbalik menghadapku. “Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.” Tanpa menunggu

reaksi Fatah, aku mengulurkan tangan, meminta buku tulis dan pensil yang ada padanya. (D123 Tere Liye, 2019:43).

Uraian di atas menjelaskan Zaenal yang memberi saran agar mereka pergi menyusul Wak Sidik ke kecamatan. Fatah tidak mau mengikuti perintah dari kakaknya. Namun Zaenal mengatakan bahwa mereka harus bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka buat. Kalau mereka tidak menemui Wak Sidik mereka akan di hukum tidur di teras rumah. Zaenal mengatakan bahwa dia tidak akan pulang jika urusan ini belum selesai. Terlihat Zaenal langsung mengambil buku tulis dan pensil yang akan digunakan untuk mengukur pakaian.

### **Mata Pencaharian**

(M-P, 01) “Penumpang Samudra Jaya biasanya sedikit, De. Paling banyak Anda dapat seribu.” Aku tetap duduk, menatap ke depan, ke dermaga kayu dan semak belukar yang tumbuh liar. Beberapa perahu nelayan ditambat di dermaga. Ada kapal kayu Paman Deham yang sedang libur melaut. Ada juga kapal Paman Rota bapaknya Malim yang sedang diperbaiki. “Kalau begitu, silakan kau tidur lagi, Za. Jangan salahkan aku kalau saya lebih kaya daripada kau.” Kali ini Ode menyelesaikan tugasnya dengan melompat ke permukaan air. (D128 Tere Liye, 2019:10).

Kutipan di atas menceritakan tentang Zainal yang tidak mau melompat ke permukaan air karena kapal yang akan melintas adalah kapal Samudera Jaya yang tidak memberikan penghasilan lebih kepada mereka. Mereka mencari koin yang dibuang oleh penumpang kapal dari atas kapal. Hal ini sering kali mereka lakukan di hari 107 libur sekolah. Sebab mereka tahu benar di setiap kapal yang akan melintas di muara mereka, pasti akan melempar koin untuk perebutan mereka dengan cara melompat ke permukaan ini.

(M-P, 02) Malim dan kawan yang lain sudah berenang di dekat kapal. Jarak mereka dengan geladak kapal paling dua sampai tiga meter saja. Mereka melambaikan tangan. Logam tipis dilempar uang dari atas sana. Satu-dua penumpang merogoh saku, dilempar uang logam jatuh-jatuh. Mereka memang sudah menyiapkannya sejak kapal masuk muara. Mereka sering melintas di sini, jadi sudah tahu anak-anak Muara Manowa. (D129 Tere Liye, 2019:11).

Data di atas berusaha menggambarkan bagaimana Malim dan kawan-kawan Zainal yang lainnya tengah berada di jarak yang dekat dengan kapal geladak harapan ada penumpang yang akan melempar koin. Terlihat saat itu satu dua penumpang mulai merogoh saku dan melempar uang logam. Para penumpang sudah bersiap sejak kapal masuk muara, mereka tahu benar anak-anak Muara Manowa yang mencari uang dengan cara menyamnut setiap kapal yang lewat dengan harapan akan mendapatkan uang logam.

(M-P, 03) “Kasian nahkoda Samudra Jaya. Sebulan ini penumpangnya sedikit.” Aku melihat detail kapal Samudra Jaya 1990 yang tampak semakin banyak kecil, bersiaplah menghilangkan di balik kelokan sungai. “Kau harusnya lebih kasian padaku, Za. Kau melihat saku bajuku, masih belum ada isinya.” Malim menunjuk kemejanya yang digantung di antara kemeja Ode dan kausku. “Kasian apanya? Nahkoda itu

'makan gaji', Za. Mau sepi mau ramai kapalnya, gajinya tetap segitu." Ode keberatan dengan Malim. (D130 Tere Liye, 2019:12).

Data di atas berusaha menggambarkan tentang Malin dan Ode yang tidak ketika permohonan Zainal yang tampaknya kasihan dengan Nahkoda kapal Samudera Jaya yang penumpang hanya sedikit, karena Zainal menganggap ketika penumpang sedikit maka akan berpengaruh pada mata perjalanannya sebagai Nahkoda. Sementara Malim dan Ode mereka membuat frustrasi dengan pendapatan mereka Samudra kapal jaya 1990 yang hanya sedikit.

(M-P, 04) "Baru juga dua kapal lewat, Za. Anda tidak menunggu kapal yang lain? Menunggu Lembayung Senja, kapal favorit kau?" Ode menimang- nimang uangnya. Di dekatnya, Malim tersenyum lebar. Dia baru saja selesai menghitung-setelah tiga kali diulang. "Kepalaku pusing. Saya puang duluan." Aku mulai mendayung. Perahu bergerak mundur, kemudian memutar haluan menghadap ke seberang. Aku mendayung lagi, membuat perahuku melaju menuju deretan rumah. "Pusing kenapa kau, Za?" Aku masih mendengar suara Malim teriak dari atas bale. Dia heran mengapa aku buru-buru pulang. "Entahlah. Mungkin dia sedang banyak beban pikiran." Ode berkata sesukanya. Malim langsung tertawa. Saya terus mendayung perahu, mengarahkannya ke hilir, ke tempatrumahku berada. (D131 Tere Liye, 2019:18).

Data di atas menceritakan tentang Zainal yang ternyata memiliki kapal favorit yang melintas di Muara Manowa. Kapal itu adalah kapal Lembayung Senja yang selalu memberikan penghasil lebih kepada Zainal dan teman-temannya. Dari kapal Lembayung senja mereka selalu mendapatkan uang yang lebih mereka bisa menabung di setiap kali mereka mendapatkan uang logam itu.

## **SIMPULAN**

Novel Si Anak Badai karya Tere Liye menggambarkan representasi kehidupan masyarakat dengan kondisi lingkungan, persahabatan, pemberani/semangat, kerja sama, tanggung jawab, dan mata pencaharian. Kondisi lingkungan mencerminkan masalah sosial seperti konflik keserakahan dan ketimpangan pembangunan. Persahabatan menjadi aspek yang menonjol, dengan empat sahabat saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Karakter anak-anak menunjukkan pemberani dan semangat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kerja sama dan sikap gotong royong menjadi penting dalam masyarakat Manowa. Tanggung jawab terlihat dari para orang tua dan anak-anak yang sadar akan tanggung jawab mereka. Mata pencaharian mayoritas masyarakat adalah nelayan, namun juga terdapat usaha kedai kopi dan pekerjaan tukang jahit. Anak-anak di kampung Manowa menggunakan kapal yang lewat untuk mencari penghasilan dengan menangkap koin yang dilemparkan oleh penumpang. Secara keseluruhan, representasi ini memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat dalam novel tersebut dan menggambarkan hubungan sosial yang terbentuk di antara mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtias, Dian Ayu . 2020 “Nilai Moral Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Di SMA”. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Http://Eprints.Ums.Ac.Ad](http://Eprints.Ums.Ac.Ad) (di akses pada tahun 2020)
- Darmadji, Regita Cahyani, dkk. 2021. Hasrat Tokoh Utama Dalam Novel Iktiar Cinta Dari Adonara Karya J.S Maulana (Kajian Psikoanalisis Laca). Jurnal Reduplikasi. Vol. 1, No. 1, Hal. 78-90. <https://ejournal.pps.unq.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/641> (di akses pada tahun 2020)
- Isini, Fitriyanti, dkk. 2022. Kebutuhan Tokoh Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Abraham Maslow). Bastrasia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol. 1, No. 1, Hal. 1-12. <https://ejournal.unq.ac.id/index.php/bastrasia> (diakses pada tahun 2022).
- Moeloeng, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Yogyakarta.: BPFE Yogyakarta.
- Pakaya, Oky Octaviani dkk. 2022. Pesan Dakwah Melalui Wacana Kritis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. Jurnal Ideas. Vol. 8, No. 4, Hal. 1275-1284. <https://jurnal.IdeaPublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/981> (diakses pada tahun 2022).
- Putri, Tevi Septyani . 2020. Nilai Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastar Siswa SMA. <http://repository.upi.edu/53845/> (di akses pada tanggal 7 agustus tahun 2021)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyana, Pratiwi. 2018. Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 2 No. 1. FPBS, UPI.
- Wicaksono, Andri. 2014. Pengantar Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudahhawaca.